

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KESEJAHTERAAN NELAYAN JARING RAMPUS (*Bottom Gill Net*) DI
PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) BONDET
KABUPATEN CIREBON, JAWA BARAT**

Evi Susilawati*¹⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNTAG Cirebon
Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon
Jalan Perjuangan No.17 By Pass Cirebon

*E-mail: eviususilawati_76@yahoo.com

ABSTRAK

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet berlokasi di Kabupaten Cirebon yang berdekatan dengan Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, dimana Desa Grogol merupakan salah satu desa sebagai sentra nelayan penangkap ikan dengan alat tangkap sebagian besar adalah alat tangkap jaring rampus. Jaring rampus (*bottom gill net*) adalah salah satu alat tangkap yang dapat menghasilkan sumber pendapatan nelayan Desa Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang dapat dioperasikan dan menghasilkan ikan hampir setiap bulannya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang kesejahteraan nelayan yang dapat dianalisis dari segi pendapatan dan pengeluaran nelayan jaring rampus (*bottom gill net*). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik survei, yaitu suatu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis finansial terhadap usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring rampus di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan pendapatan antar nelayan jaring rampus di desa Grogol dengan nilai koefisien gini (ketimpangan) 0,24. Berdasarkan indikator kesejahteraan, menurut BPS dan hasil penjumlahan skoring maka diketahui bahwa nelayan jaring rampus desa Grogol memiliki tingkat kesejahteraan tinggi (skor 20-24) dengan jumlah skor 23, dan berdasarkan analisis statistik menggunakan NTN didapatkan nilai NTN sebesar 9,6 dimana $NTN > 1$ maka dapat dinyatakan bahwa semua responden nelayan jaring rampus sejahtera. Tidak terdapat perbedaan hasil akhir dari tingkat kesejahteraan menurut BPS dengan NTN.

Kata Kunci: Bondet, BPS, koefisien gini, jaring rampus, NTN

ABSTRACT

Bondet Coastal Fishery Port (PPP) is located in Cirebon Regency, which is adjacent to Grogol Village, Gunung Jati District, Cirebon Regency, where Grogol Village is one of the villages as a center for fishing fishermen with fishing gear mostly rampus nets. The rampus net (bottom gill net) is one of the fishing gear that can generate a source of income for fishermen in Grogol Village, Gunungjati District, Cirebon Regency which can be operated and produce fish almost every month. The purpose of this study is to explain the welfare of fishermen which can be analyzed in terms of income and expenditure. Bottom gill net fishermen. The method used in this research is descriptive method. This study uses a survey technique, which is a way of collecting data from a number of units or individuals at the same time. The data obtained were analyzed through financial analysis of the fishing business using rampus nets at the Coastal Fishery Port (PPP) Bondet, Cirebon Regency. The results showed that there was income inequality among Bottom Gill Net fishermen in Grogol village with a Gini coefficient value (inequality) of 0.24. Based on welfare indicators, according to BPS and the results of the summation of scores, it is known that bottom gill net fishermen in Grogol village have a high level of welfare (scores 20-24) with a total score of 23, and based on statistical analysis using NTN, the NTN value for bottom gill net fishermen in Grogol village is equal to 9,6 %, where $NTN > 1$, it can be stated that all Bottom Gill Net fishermen respondents are prosperous. There is no difference in the final result of the level of welfare according to BPS and NTN.

Keywords: Bondet, BPS, gini coefficient, rampus net, NTN.

1. PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet berlokasi di Kabupaten Cirebon, yang berdekatan dengan Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Desa Grogol merupakan salah satu desa sebagai sentra nelayan penangkap ikan dengan alat tangkap sebagian besar adalah alat tangkap jaring rampus.

Jaring rampus (*bottom gill net*) adalah salah satu alat tangkap yang dapat menghasilkan sumber pendapatan nelayan Desa Grogol Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang dapat dioperasikan dan menghasilkan ikan hampir setiap bulannya. Jumlah hasil penangkapan adalah faktor utama jumlah pendapatan yang akan diperoleh nelayan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan, semakin banyak hasil tangkapan yang didapat maka semakin banyak pendapatan yang akan didapat oleh nelayan. Besarnya pendapatan nelayan juga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan.

Tidak menentunya pendapatan nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) desa Grogol dari kegiatan penangkapan berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga mereka, sehingga membuat mereka harus lebih bijak dalam menyiasati untuk mencari pekerjaan tambahan pada bidang lain sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan tambahan seperti menjadi TKW atau TKI atau buruh lainnya. Dengan banyaknya jenis pendapatan tambahan diharapkan dapat menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) di desa Grogol.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini nantinya akan menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan nelayan serta tingkat kesejahteraan nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) yang ada di desa Grogol Kecamatan Gunungjati

Kabupaten Cirebon. Tingkat kesejahteraan masyarakat nantinya akan diukur dengan berbagai indikator antara lain indikator menurut kriteria UMR Kabupaten Cirebon 2021 dan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik, kemudian dianalisis tingkat kesejahteraan menggunakan analisis Nilai Tukar Nelayan menurut Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2001. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga nelayan Jaring rampus (*Bottom Gill Net*) Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, menganalisis dan membandingkan tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada rumah tangga nelayan Jaring rampus (*Bottom Gill Net*) Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan, dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Deskripsi dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan juga tingkat kesejahteraan nelayan *Bottom Gill Net* Desa Grogol berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik untuk nelayan *Bottom Gill Net* yang ada di Desa Grogol Kecamatan Bondet Kabupaten Cirebon. (Effendi Sofyan 2006).

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Dengan metode sensus ini, maka semua anggota populasi menjadikan sampel (Sugiyono, 2010).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh

responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2009).

Analisis Distribusi Pendapatan dan Kurva Lorenz

Distribusi pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan koefisien gini dengan rumus sebagai berikut menurut Toraja (1995).

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{(i+1)} - Xi)(Yi + Y_{(i+1)})$$

Keterangan:

GC = Angka Koefisien

Gini Xi = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Yi = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kelas i = - jika dibagi lima kelas menjadi:

- 1) 20% termiskin
- 2) 20% kedua
- 3) 20% ketiga
- 4) 20% keempat
- 5) 20% terkaya

Angka GC berkisar antara 0 sampai dengan 1. Angka GC sama dengan 0 berarti merata mutlak dan angka GC sama dengan 1 berarti tidak merata mutlak. Secara vertikal ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi dapat mengilustrasikan melalui Kurva Lorenz. Pada aksis horizontal digambarkan jumlah penduduk, tidak dalam arti absolut tetapi dalam bentuk prosentase kumulatif. Aksis vertikal menggambarkan bagian total penduduk yang diterima oleh masing - masing prosentase penduduk. Aksis atau sumbu ini juga merupakan kumulatif keatas sampai dengan total 100 persen sehingga kedua aksis itu akan sama panjangnya dan seluruh angkanya dengan demikian masuk dalam gambar bujur sangkar (titik awal), sampai dengan sudut kanan paling atas dari empat persegi itu. Pada setiap awal disepanjang garis horizontal digambarkan persentase pendapatan yang diterima dalam

jumlah persis sama dengan persentase pendapatan dari si penerima. Semakin jauh garis-garis Kurva Lorenz itu dari garis diagonalnya (kesamaan yang sempurna), semakin tinggi tingkat ketidakmerataan dan sebaliknya. Kurva Lorenz di maksudkan untuk memberi ilustrasi ketimpangan. (Toraja 1995).

Analisis Tingkat Kesejahteraan

1) Upaya Minimum Regional (UMR)

Setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat kabupaten/kota. Untuk upah minimum regional Kabupaten Cirebon tahun 2021 adalah sebesar Rp. 2.269.556,75/bulan. Menurut dari Kabupaten Cirebon.

2) BPS (Badan Pusat Statistik)

Aspek yang akan dijadikan indikator kesejahteraan nelayan rampus adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Kesehatan
- 2) Aspek Pendidikan
- 3) Aspek Curahan Waktu (ketenaga kerjaan)
- 4) Aspek Taraf Hidup dan Pola Konsumsi
- 5) Aspek Perumahan
- 6) Aspek Sosial

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan di atas, kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (2001), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Kesejahteraan Tinggi: nilai skor 20-24
- 2) Tingkat Kesejahteraan Sedang: nilai skor 14-19
- 3) Tingkat Kesejahteraan Rendah: nilai skor 8-13

Untuk lebih jelasnya tentang indikator kesejahteraan bisa dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Skoring Indikator Kesejahteraan

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1.	Pendapatan	Tertinggi: Rp 2.209.100,-	3
		Sedang: Rp 800.000,-	2
		Rendah: Rp 300.000,- – 200.000,-	1
2.	Pengeluaran	Tertinggi: Rp 2.000.000,- /per-bulan	3
		Sedang: Rp 1000.000,- – 500.000,-	2
		Rendah: Rp 200.000,- – 100.000,-	1
3.	Kesehatan	Bagus: (60%)	3
		Sedang: (30% - 60%)	2
		Rendah: (30%)	1
4.	Pendidikan	Tertinggi: (66 %)	3
		Sedang: (33 %)	2
		Rendah: (33 %)	1
5.	Pola konsumsi/ Gizi	Tinggi: (> 2000 kkal)	3
		Sedang: (1000-2000 kkal)	2
		Rendah: (< 1000 kkal)	1
6.	Perumahan	Baik: (> 60%)	3
		Sedang: (30%-60%)	2
		Rendah: (<30%)	1
7.	Keaman secara batin	Tentram	3
		Tenang	2
		Kacau	1
8.	Keamanan secara lahir	Tentram	3
		Tenang	2
		Kacau	1

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2011

3) Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Sebagai perbandingan dalam menentukan tingkat kesejahteraan maka perlu menjabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya membandingkan seluruh keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomis.

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan NTN dapat merumuskan sebagai berikut:

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{Ft} + E_{Kt}$$

Dimana:

Y_{Ft} = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

Y_{NFt} = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

E_{Ft} = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

E_{Kt} = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun)

Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistensi. Sebaliknya jika NTN

berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistensi dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

Jumlah penduduk desa Grogol pada tahun 2020 berjumlah 2.567 orang dengan rasio jumlah laki-laki dan wanitanya yaitu sejumlah 5.100 orang laki-laki dan 2.533 orang wanita dengan jumlah kepala keluarga sejumlah 1.372 KK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Cirebon, merupakan daerah yang terletak di tepi pantai Jawa Barat bagian Timur laut berbatasan antara Jawa Barat, dengan Jawa Tengah dan letak geografis pada posisi 060 64' 20" Lintang Selatan dan 1080 55'66" Bujur Timur. Adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Jawa Tengah
- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, dan
- Sebelah Selatan berbatasan kabupaten Kuningan

Analisis Distribusi Pendapatan Nelayan

Pendapatan total nelayan rampus (*Bottom Gill Net*) di Desa Grogol, berdasarkan pendapat dari hasil penangkapan dan luar penangkapan. Untuk lebih jelasnya melihat perbedaan pendapatan tersebut dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Nelayan Per-Bulan dari Usaha Penangkapan dan Non Penangkapan Nelayan Jaring Rampus (*Bottom Gill Net*) Desa Grogol.

No	Jenis pendapatan	Tertinggi	Terendah	Jumlah	Rata-rata
1	Penangkapan	Rp 3.000.000,-	Rp 1.000.000,-	Rp 4.000.000,-	Rp 2.000.000,-
2	TKW	Rp 9.000.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 12.000.000,-	Rp 6.000.000,-
3	Berdagang	Rp 1.700.000,-	Rp 500.000,-	Rp 2.200.000,-	Rp 1.100.000,-

Sumber: Data diolah dari data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan nelayan rata-rata di desa Grogol dalam bidang penangkapan yaitu Rp 2.000.000,00/ Bulan. Pendapatan nelayan jaring rampus, dari usaha penangkapan pada setiap bulannya tidak selalu sama, dikarenakan tergantung dari jumlah tangkapan yang diperoleh di setiap trip, penangkapan dan juga bergantung pada musim dan kondisi perairan Rawapeling. Selain pendapatan utama penangkapan, alternatif usaha tambahan menjadi pedagang merupakan pilihan yang baik, dikarenakan pendapatan rata – rata per bulan dari usaha berdagang yaitu Rp.1.100.000,-/ Bulan dan adapun pendapatan yang lebih besar yaitu menjadi TKW, karena banyak masyarakat di desa Grogol menjadi TKW untuk memenuhi pendapatan yang lebih baik yaitu rata-

ratanya Rp 6.000.000,-/ Bulan.

Total Pengeluaran

Total pengeluaran nelayan didapatkan dari pengeluaran untuk usaha perikanan dan pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi terdiri dari pengeluaran non konsumsi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. Menurut Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2001), pengeluaran konsumsi yang dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makan (beras, gula, kopi, teh, dan lain-lain) serta non makan (kesehatan, perumahan). Pola pengeluaran konsumsi keluarga nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Nelayan Perbulan Untuk Usaha Penangkapan dan Non usaha Penangkapan Konsumsi Nelayan Jaring Rampus (*Bottom Gill Net*).

Nelayan Jaring Rampus (<i>Bottom Gill Net</i>)			
Uraian	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Penangkapan	Rp 1.000.000,-	Rp 300.000,-	Rp 650.000,-
Non Penangkapan	Rp 250.000,-	-	Rp 125.000,-
Makan	Rp 800.000,-	Rp 500.000,-	Rp 650.000,-
Non Makan	Rp 245.000,-	Rp 105.000,-	Rp 175.000,-
Jumlah	Rp 2.295.000,-	Rp 905.000,-	Rp1.600.000,-

Sumber: Data diolah dari data primer, 2021

Pengeluaran rata-rata untuk usaha penangkapan adalah sebesar Rp 650.000,00 pengeluaran untuk usaha penangkapan diantaranya yaitu biaya perbekalan nelayan, perbaikan perahu dan alat tangkap, dan izin usaha penangkapan yang dibayarkan setiap tahunnya. Pengeluaran untuk usaha non penangkapan adalah sebesar Rp 125.000,00. Sedangkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi makanan rumah tangga nelayan gill net adalah sebesar Rp 650.000,00 dan non konsumsi sebesar Rp 175.000,00.

Analisis Koefisiensi Gini

Menurut Toraja (1995). Ketimpangan “rendah” nilai angka gini kurang dari 0.30, ketimpangan “sedang” bila angka gini antar 0.31-0.50, dan ketimpangan

“tinggi” bila angka gini di atas 0.50. Berdasarkan perhitungan koefisien gini, kemudian dianalisis bahwa antar rumah tangga nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) terdapat ketimpangan pendapatan rendah dengan nilai koefisien gini sebesar 0,24. Hal ini disebabkan dari hasil perhitungan koefisien gini tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan rendah dengan nilai koefisien gini sebesar 0,24386. Hal ini diakibatkan karena mayoritas penduduk masuk dalam golongan termiskin. Menentukan nilai ketimpangan pendapatan pada rumah tangga nelayan jaring rampus (*bottom gill net*), dilakukan dengan cara penggolongan pendapatan menurut kelasnya. Sampel nelayan jaring rampus (*bottom gill net*), dibagi menjadi

lima kelas menurut kenaikan pendapatan dan kemudian menentukan proporsi dari total pendapatan yang diterima oleh masing-masing tiap kelas yaitu, paling miskin, miskin, sedang, kaya dan terkaya. Setelah didapatkan nilai ketimpangan distribusi pendapatan dari perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien gini, dan ditentukan proporsi pendapatan total nelayan jaring rampus (*bottom gill net*).

Analisis Kesejahteraan Kriteria Upah Minimum Regional (UMR)

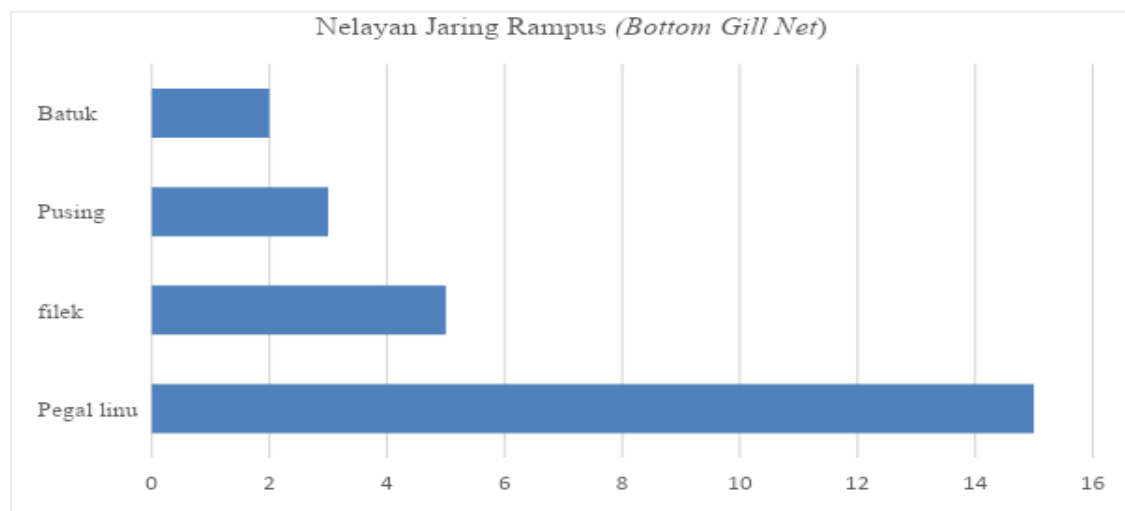
Jika melihat Upah Minimum Regional pada kabupaten Cirebon, pada tahun 2021 sebesar Rp 2.269.556.75,-/bulan setara dengan Rp 27.234.681,-/pertahun. Terdapat 5 orang nelayan jaring rampus desa grogol yang memiliki pendapatan dibawah UMR Kabupaten Cirebon dengan nilai pendapatan terendah Rp.3.000.000,-/bulan yang berasal dari usaha penangkapan dan menjadi pedagang, 8 orang lainnya memiliki pendapatan dibawah UMR. Kabupaten

Cirebon dengan nilai pendapatan tertinggi sebesar Rp 1.700.000,-/bulan yang berasal dari usaha penangkapan dan menjadi pedagang, sehingga dapat dilihat bahwa nelayan jaring rampus memiliki kesejahteraan yang lumayan cukup. Memiliki usaha tambahan menjadi pedagang merupakan alternatif terbaik untuk memperoleh pendapatan bagi nelayan jaring rampus desa Grogol.

Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

1) Aspek kesehatan

Nelayan yang bekerja akan lebih produktif selama bekerja, karena kesehatan sangat penting dan dapat dilihat dari aspek non moneter. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesehatan masyarakat dapat dilakukan dengan mencatat keadaan kesehatan masyarakat selama satu bulan terakhir, yaitu dengan menanyakan apakah ada keluhan kesehatan atau tidak, grafiknya bisa dilihat di Gambar 1.



Sumber: Hasil Penelitian 2021

Gambar 1. Grafik Status Kesehatan Nelayan Desa Grogol

Nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) desa Grogol mengalami keluhan Kesehatan, dengan prosentase 100% dalam satu bulan terakhir. Dengan demikian masing – masing responden mendapat skor 1, menunjukkan kesehatan nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) desa Grogol. Keluhan kesehatan terbanyak yang diderita oleh nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) desa Grogol adalah

pegal linu, dan pilek. Banyak dari mereka para nelayan yang memilih pengobatan sendiri di rumah dengan membeli obat di warung, jika merasakan sakit yang diderita belum terlalu parah, namun ada juga nelayan yang memilih untuk berobat ke puskesmas terdekat jika merasa sakit, karena dirasa lebih praktis dan hemat.

2.) Aspek Pendidikan

Menurut BPS (2011), pendidikan merupakan faktor yang dominan bagi kelangsungan hidup yang layak. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kualitas sumberdaya manusianya, dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera.

Pendidikan nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) yang menjadi responden berbeda-beda. Nelayan yang latar belakang pendidikan tidak pernah bersekolah tidak ada, nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) yang tamat SD berjumlah 20 orang (67%). Pendidikan hingga tahap SMP berjumlah 10 orang (33%), sedangkan sisanya merupakan responden yang mengenyam pendidikan sampai SMA tidak ada.

Indeks pendidikan di atas menunjukkan bahwa nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) lebih banyak yang melek huruf dan lebih lama dalam mengikuti pendidikan, sehingga kualitas nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) dalam penguasaan ilmu pengetahuan, maupun keterampilan baik. Hasil pada indeks pendidikan menunjukkan bahwa, nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) mendapat skor 3 yaitu > 60 %.

3.) Aspek taraf hidup dan pola konsumsi

Aspek taraf dan pola konsumsi dapat dilihat dalam taraf konsumsi energi dan protein

dimana rata-rata, nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) mendapat skor 3, jumlah kalori yang dikonsumsi nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) dalam satu hari rata-rata > 2000 kkal, dan jumlah protein yang dikonsumsi nelayan dalam satu hari > 52 gram.

Menurut Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 dalam BPS (2008), kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari – hari masing – masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein, yang berarti konsumsi energi dan protein nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) perhari telah terpenuhi dengan baik dan memenuhi syarat kebutuhan gizi.

4.) Aspek Perumahan

Salah satu indikator kesejahteraan suatu rumah tangga adalah rumah, semakin baik kondisi rumah yang ditempati oleh suatu rumah tangga bisa dikatakan semakin sejahtera pula rumah tangga tersebut, biasa dilihat di Tabel 4. Menurut BPS (2011), kondisi rumah yang baik bisa dilihat dari 6 indikator kualitas rumah diantaranya yaitu:

- 1) Luas Lantai > 50 m²
- 2) Lantai rumah
- 3) Atap genteng
- 4) Dinding tembok
- 5) Penerangan listrik
- 6) Air bersih

Tabel 4. Rekapitulasi Aspek Perumahan Responden

No	Aspek Rumah	Nelayan <i>Bottom Gill Net</i> %
1	Luas lantai > 50	45
2	Lantai rumah (bukan tanah)	89
3	Atap rumah (Genteng)	75
4	Dinding (tembok)	92
5	Penerangan PLN	100
6	Air Bersih	20
Rata-rata		70,16

Sumber: Data diolah dari data primer, 2021

Secara keseluruhan dan berdasarkan rekapitulasi aspek perumahan responden,

nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) dapat dianalisis, bahwa kualitas rumah

nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) baik dan mendapat skor 3 (> 60%).

5.) Aspek sosial lainnya

a) Aspek keamanan

Aspek keamanan secara batin 100%, nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) mendapat skor 3 yaitu merasa tentram. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden tidak memiliki permasalahan yang mengganggu ketentraman kehidupan mereka, sehingga mereka merasa nyaman hidup di lingkungan tempat tinggal mereka.

b) Aspek lingkungan sosial

Aspek ini dilihat dari banyaknya kegiatan organisasi yang diikuti oleh nelayan, rata – rata nelayan jaring rampus

(*bottom gill net*) yang menjadi responden mengikuti organisasi kelompok nelayan Rukun Santosa, namun tidak seluruhnya aktif sebagai anggota organisasi tersebut. Berkunjung ke tempat wisata pun nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) bisa dikatakan jarang (1-3 kali dalam satu tahun). Hal ini, dikarenakan mereka memilih menabungkan uang mereka untuk simpanan dibanding dengan harus pergi rekreasi.

Analisis Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Data skoring yang sudah diperoleh dari indikator kesejahteraan ditabulasikan kemudian dilakukan uji statistik. Bisa dilihat di Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Skoring Indikator Kesejahteraan Responden

No	Indikator Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus (<i>Bottom Gill Net</i>)	
1.	Pendapatan	3
2.	Pengeluaran	3
3.	Kesehatan	2
4.	Pendidikan	3
5.	Pola konsumsi /Gizi	3
6.	Perumahan	3
7.	Keamanan secara batin	3
8.	Keamanan secara lahir	3
Jumlah		23

Sumber: Data diolah dari data primer, 2021

Berdasarkan hasil penjumlahan skoring kriteria indikator, kesejahteraan responden dapat diketahui bahwa nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi (skor 20-24) dengan jumlah skor 23. Yang berarti nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) sudah sejahtera.

Analisis Statistik Nilai Tukar Nelayan

Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga nelayan gill net, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan gill net. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan nilai tukar nelayan (NTN) dan rata – rata kesejahteraan nelayan bottom gillnet desa Grogol dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus (*Bottom Gill Net*)

Uraian		Jumlah
A. Pendapatan Rata-rata Keluarga Nelayan (Rp)		
1.	Usaha penangkapan	Rp 2.666.666,-
2	Non penangkapan	Rp 8.475.000,-
Total		Rp 11.141.666,-
B. Pengeluaran Rat-rata nelayan (Rp)		
1.	Usaha penangkapan	Rp 650.000,-
2.	Usaha non penangkapan	Rp 125.000,-
3	Konsumsi keluarga	Rp 825.000,-
Total		Rp 1.600.000,-
C Nilai Tukar nelayan (NTN)		6,964354125

Sumber: Data diolah dari data primer, 2021

Menurut analisis statistik, menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN) didapatkan nilai tukar nelayan (NTN) nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) di desa Grogol sebesar 6,9644 dimana $NTN > 1$ maka dapat menyatakan bahwa semua responden nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) sejahtera. Tidak terdapat perbedaan hasil akhir dari tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Terdapat ketimpangan distribusi pendapatan rendah antar nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) dengan nilai koefisien gini 0,24.
- 2) Tidak ada perbedaan hasil akhir dari tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN), nelayan jaring rampus (*bottom gill net*) memiliki tingkat kesejahteraan tinggi sebesar 6,9644 berdasarkan hasil skoring indikator Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang Tahun 2009. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- Bunga, 2018 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Rajungan (Skripsi) Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Effendi dan Oktariza. 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.2000.
- Far-far R., 2010. Model Pencegahan Perikanan Ilegal Melalui Pengelolaan Pulau- Pulau Terluar: Pulau Lirang, Wetar dan Lirang di Provinsi Maluku. Disertasi. Bogor.
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan sosial. Bandung.
- Kusnadi, 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil. Jember.

- Rosni, 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Jurnal. ISSN 2549 7057.
- Rambe, Armaini. 2011. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sebenan, R.D. 2007, Strategi pemberdayaan rumah tangga nelayan di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Todara, 1995. Perhitungan Koefisiensi Gini. (Skripsi) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Semarang.